

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sumber kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik, kualitas sumber daya manusia suatu bangsa akan meningkat. Sumber daya manusia sendiri merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari keberlangsungan pendidikannya.

Namun, pada kenyataannya sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih tergolong rendah. Penelitian yang ditulis oleh Eko (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh berbagai masalah pendidikan. Masalah-masalah tersebut meliputi kurikulum yang membingungkan dan terlalu rumit, pendidikan yang tidak merata, biaya pendidikan yang mahal, penempatan guru yang tidak merata, serta rendahnya kualitas guru.

Selain itu, menurut data yang ditulis oleh Nadia (2023) di Kompasiana, yang mengutip data UNESCO, Indonesia tergolong negara dengan kualitas pendidikan yang rendah. Pada tahun 2023, berdasarkan data dari worldtop.org, Indonesia berada di peringkat ke-67 dari 209 negara di dunia. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain kurikulum yang kurang efektif, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, kurangnya pendidik profesional, biaya pendidikan yang tinggi, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Salah satu masalah utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru yang rendah. Kualitas guru yang rendah memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Padahal, prestasi siswa sejatinya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus memperhatikan peningkatan kualitas guru dan proses pembelajarannya.

Kualitas pembelajaran sendiri sangat erat kaitannya dengan pendekatan, model, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Hana, 2018).

Berdasarkan data yang ditulis oleh Efendi (2023) hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 hingga 2021 menunjukkan bahwa sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum. Data ini menggambarkan bahwa kapabilitas dan kompetensi tenaga pengajar yang rendah berdampak langsung pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan adalah kompetensi profesional guru. Kompetensi ini memainkan peran penting dalam memastikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi mendatang. Rosilawati (2024) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan tidak dapat dipandang remeh, karena berkontribusi langsung terhadap mutu pendidikan.

Peningkatan kompetensi guru dapat dicapai melalui berbagai upaya, seperti pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan, penataran, pembinaan dari organisasi profesi, serta penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan. Selain itu, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, dan peningkatan kualitas calon guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi guru (Kartana, 2010).

Upaya ini sejalan dengan langkah yang telah diambil oleh pemerintah Republik Indonesia, yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidik melalui program-program seperti seminar, pelatihan, program sertifikasi guru, Ujian Kompetensi Guru (UKG), serta pembentukan Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) (Husin, 2023).

Kompetensi profesional guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru yang profesional mampu menerapkan strategi pembelajaran yang baik, menyajikan materi dengan cara yang menyenangkan, dan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Gusmiati, 2023).

Minat belajar siswa, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk cara guru mengajar. Guru memegang peran krusial dalam membentuk minat belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mereka terapkan. Pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek berbasis masalah, terbukti mampu memicu minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sunarti, 2018).

Selain metode pengajaran, hubungan antara guru dan siswa juga berperan penting dalam perkembangan minat belajar siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa cenderung meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh guru, mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu penting bagi guru untuk tidak hanya menjadi pengajar yang efektif tetapi juga menjadi mentor dan pendukung yang baik bagi perkembangan minat belajar siswa.

Cara mengajar seorang guru sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk tingkat kompetensi profesional yang dimilikinya. Kompetensi profesional guru mencakup pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, keterampilan dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang efektif, serta kemampuan menilai dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Mereka dapat merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, menggunakan strategi pengajaran yang inovatif, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa (Sardiman, A. M., 2018).

Selain itu, pengalaman dan pendidikan guru juga memainkan peran penting dalam cara mereka mengajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar luas dan mendapatkan pendidikan berkualitas cenderung lebih

mahir dalam mengelola kelas, merespons kebutuhan individu siswa, dan mengatasi tantangan pembelajaran yang kompleks. Mereka juga mampu memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk memberikan contoh konkret yang relevan, serta mengintegrasikan teknologi dan sumber daya pendukung lainnya ke dalam pembelajaran (Guskey, T. R., 2016). Dengan demikian, tingkat kompetensi profesional dan pengalaman guru memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pengajaran serta pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Kemampuan guru dalam memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa juga sangat memengaruhi minat belajar mereka. Guru yang mampu memodifikasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa dapat memicu minat belajar yang lebih besar (Widodo, 2017). Ketika siswa merasa bahwa guru memperhatikan dan mendukung proses belajar mereka secara personal, mereka cenderung lebih berminat untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pentingnya kompetensi profesional guru terletak pada perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar dan berprestasi. Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Guru yang menggunakan metode pembelajaran inovatif dan menarik, seperti metode jigsaw, dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Penelitian Ahmad Zuhri (2023) menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hingga 86,5%. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kompetensi guru dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif dan interaksi yang baik antara guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan pencapaian akademik siswa (Fitri, 2020). Ketika siswa merasa didukung

dan dihargai oleh guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru memiliki dampak signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa. Guru yang berkualitas mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, mendukung, dan efektif, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan seorang guru dapat diukur melalui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator utama kompetensi atau keberhasilan seorang guru adalah dampaknya terhadap prestasi akademik siswa.

Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman saat belajar. Selain itu, guru harus mampu memahami konsep materi, menyampaikan materi dengan tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara efektif (Palobo et al., 2020). Profesionalisme guru juga mencakup pemahaman mendalam tentang tugas-tugasnya serta kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik.

Di era perkembangan teknologi, guru juga diharapkan mampu menggunakan berbagai alat atau media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Media ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, meskipun alat-alat tersebut sederhana. Namun, kenyataannya, tidak semua fasilitas pendidikan dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, selain menguasai penggunaan alat yang ada, guru perlu memiliki kreativitas untuk menciptakan media pembelajaran sendiri jika diperlukan. Kreativitas guru dalam menciptakan alat dan kondisi pembelajaran yang mendukung sangat memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kota Padang terdiri dari tujuh sekolah yang secara umum telah memperoleh akreditasi unggul (A). Akreditasi A yang dimiliki MTsN di Kota Padang mencerminkan bahwa sekolah tersebut memenuhi standar kualitas pendidikan, termasuk

keberadaan guru yang memiliki kompetensi profesional. Guru profesional sebagaimana dijelaskan oleh Palobo et al. (2020) adalah guru yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman saat belajar. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik, termasuk memahami konsep materi, memilih metode penyampaian yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara efektif.

Di MTsN Kota Padang secara umum guru yang mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung kurang variatif. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu di dalam kelas, sementara siswa lebih banyak menjadi pendengar yang menerima informasi secara pasif. Dalam metode ini, guru menjelaskan materi secara lisan, sementara siswa mencatat, mendengarkan, dan sesekali diberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Meskipun metode ceramah dan tanya jawab memiliki beberapa kelebihan, seperti kemampuannya dalam menyampaikan informasi dengan cepat dan sistematis, penggunaan metode ini secara terus-menerus tanpa variasi mencerminkan bahwa guru tersebut belum sepenuhnya menggunakan keprofesionalannya dalam mengajar. Seorang guru profesional seharusnya mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, mengakomodasi berbagai gaya belajar, serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan yang lebih luas.

Penggunaan metode ceramah secara dominan dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya berperan sebagai penerima materi tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi, berdiskusi, atau mengembangkan pemahaman mereka

secara mandiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam. Beberapa siswa mungkin masih bisa memahami materi melalui ceramah, tetapi banyak juga yang kesulitan jika mereka memiliki gaya belajar yang lebih visual atau kinestetik. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga dapat membuat siswa mudah merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk belajar.

Selain itu, ketergantungan pada ceramah dan tanya jawab juga bisa berdampak pada keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata. Jika pembelajaran hanya berfokus pada mendengar dan menghafal tanpa adanya latihan berpikir mandiri atau pemecahan masalah, maka siswa akan mengalami kesulitan ketika harus menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Mereka juga akan kurang terbiasa untuk bekerja sama dalam tim, menyampaikan ide, atau mencari solusi inovatif dalam menghadapi berbagai situasi.

Dari sudut pandang profesionalisme, seorang guru yang hanya mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab bisa dikatakan belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Guru yang profesional perlu memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang bervariasi, menggunakan metode yang lebih kreatif, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam era pendidikan modern, sudah banyak metode yang lebih efektif yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, pembelajaran berbasis inkuiri, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video edukatif, simulasi, eksperimen, atau penggunaan alat peraga,

juga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan mengombinasikan berbagai metode dan media pembelajaran, guru tidak hanya akan meningkatkan efektivitas dalam mengajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar, guru di MTsN Kota Padang perlu mengikuti berbagai pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan metode pembelajaran inovatif. Dengan memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan mengajar, mereka dapat lebih mampu merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Selain itu, refleksi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan juga menjadi hal yang penting. Guru seharusnya mampu mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan terbuka terhadap masukan dari siswa maupun rekan sejawat untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, kondisi guru yang hanya mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menunjukkan keprofesionalnya dalam mengajar. Agar pembelajaran lebih efektif dan mampu menghasilkan siswa yang berpikir kritis, kreatif, serta aktif dalam pembelajaran, guru perlu mengembangkan metode yang lebih variatif dan inovatif. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga benar-benar berperan sebagai pendidik yang mampu membimbing siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Hal diatas sesuai dengan pengamatan penulis pada tanggal 15 Maret 2024 menunjukkan bahwa di MTsN Kota Padang, guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Metode ini dapat menimbulkan kebosanan pada siswa, sehingga beberapa siswa terlihat tidak fokus dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang berbicara dengan teman di sebelahnya saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

Idealnya, ketika guru menjelaskan materi, siswa harus memperhatikan dengan baik dan bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Namun, pada kenyataannya, setelah guru selesai menjelaskan materi, beberapa siswa memilih untuk diam dan tidak bertanya. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memastikan apakah siswa telah memahami materi yang disampaikan atau tidak. Situasi seperti ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa, karena ketidakpahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sering kali tidak tersampaikan kepada guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, secara teoritik menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap minat dan hasil belajar Siswa di MTSN Kota Padang, namun hal tersebut masih harus dibuktikan secara empiris ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap minat dan hasil belajar siswa. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang ***“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa di MTSN Kota Padang.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Guru belum menunjukkan keprofesionalannya dalam mengajar secara maksimal.
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dalam menyampaikan materi, padahal metode tersebut dapat mendatangkan kebosanan pada siswa
3. Beberapa siswa masih ada yang enggan bertanya kepada guru ketika materi yang diajarkan belum difahaminya.
4. Minat siswa masih terlihat rendah di tandai dengan siswa asik berbicara pada teman sebelahnya saat guru menyampaikan materi
5. Beberapa siswa masih belum mencapai hasil belajar optimal di tandai masih ada beberapa siswa yang belum tuntas.

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi cakupan permasalahan dan memastikan penelitian ini terfokus untuk mencegah perluasan topik. Maka penelitian ini mengukur Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Minat dan Hasil Belajar di MTSN Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar Kompetensi profesional guru mempengaruhi minat belajar siswa di MTSN Kota Padang?
2. Seberapa besar Kompetensi profesional guru mempengaruhi hasil belajar siswa di MTSN Kota Padang

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Profesional guru terhadap minat dan hasil belajar siswa di MTSN Kota Padang.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Kompetensi Profesional guru terhadap Minat Belajar siswa di MTSN Kota Padang
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Kompetensi Profesional guru terhadap Hasil belajar siswa di MTSN Kota Padang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Detail manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memajukan pengetahuan dalam domain pendidikan Agama Islam, dengan mengeksplorasi dampak Kompetensi Profesional guru Al-Qur'an Hadist terhadap minat dan hasil belajar siswa.
2. Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi peneliti yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi kontribusi bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru.
2. Bagi guru, diharapkan temuan ini dapat menjadi motivasi tambahan untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka sehingga mampu menyelenggarakan pembelajaran yang lebih berkualitas.
3. Bagi siswa, diharapkan pembelajaran yang ditingkatkan kualitasnya akan meningkatkan minat dan pencapaian belajar siswa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak kompetensi profesional guru terhadap minat dan hasil belajar siswa.

G. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan variabel yang digunakan dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan beberapa definisi operasional variabel yaitu:

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni, “kompetence”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditulis oleh WJS. Purwadarminta, kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Jika kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka dalam hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan sebagai guru. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005)

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah, “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Sedangkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3), penjelasan butir c yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah, “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Pendidikan Nasional”.

Sedangkan menurut Uzer Usman (2009) kompetensi profesional guru meliputi hal-hal berikut: 1. Menguasai landasan kependidikan: a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional; b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat; c. Mengetahui prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. 2. Menguasai bahan pengajaran: a. Menguasai bahan pelajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah; b. Menguasai bahan pengayaan. 3. Menyusun program pengajaran: a. Menetapkan tujuan pembelajaran; b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran; c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar; d. Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai; e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4. Melaksanakan program pengajaran: a. Menciptakan iklim belajar yang tepat; b. Mengatur ruangan belajar; c. Mengelola interaksi belajar mengajar. 5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan: a.

Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran. b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Oleh Karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat Uzer Usman sebab, menurut penulis kompetensi profesional guru bukan hanya kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam tetapi guru yang profesional harus memiliki kemampuan lebih dari itu sesuai yang di utarakan oleh Uzer Usman.

2. Minat Belajar

Secara etimologi, minat mengacu pada perasaan bahwa suatu kegiatan, pelajaran, atau benda bernilai atau berarti bagi seseorang. Minat adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan tertentu. Kegiatan yang diminati seseorang mendapat perhatian terus menerus dan disertai ketertarikan. (Hisyam Zaini, dkk, 2004)

Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. (Slameto, 2013) Selain itu Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (Muhibbin Syah, 2013)

Pada Penelitian ini indikator minat yang penulis gunakan yaitu Menurut Armansyah (2015), terdapat empat indikator minat, yakni rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Dari penjelasan tersebut, dapat dibentuk beberapa kisi-kisi. Dari sudut pandang rasa senang, kisi-kisi mencakup antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Selanjutnya, dari segi ketertarikan siswa, kisi-kisi meliputi perhatian siswa selama pembelajaran dan fokus siswa saat mengikuti pelajaran. Dari perspektif perhatian siswa, kisi-kisi mencakup motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas dan kesadaran akan belajar di

luar sekolah. Terakhir, dari segi keterlibatan siswa, kisi-kisi mencakup tindakan siswa setelah absen, keinginan siswa untuk bertanya.

3. Hasil Belajar

Purwanto(2009)menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pada penelitian ini penulis mengambil hasil belajar Al-Qur'an Hadist sebagai fokus penelitian mengingat Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai agama dan karakter siswa di madrasah. Penelitian yang berfokus pada hasil belajar Al-Qur'an Hadist membantu mengevaluasi sejauh mana pendidikan agama mampu memberikan dampak pada perkembangan spiritual, moral, dan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.